

PROFIL KEMANDIRIAN SISWA DAN IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN PRIBADI**(Studi Deskriptif tentang Peserta Didik Kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya)**

Gina Andriani

SMKN Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia

ginaandriani1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena kemandirian siswa di SMKN Karangjaya Tasikmalaya yang menunjukkan tidak melakukan kegiatan belajar dengan kesadaran sendiri disaat guru berhalangan hadir. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kecenderungan kemandirian siswa. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya pada Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan secara umum kecenderungan kemandirian siswa berada pada kategori tinggi yang menghasilkan rekomendasi layanan bimbingan pribadi.

Kata Kunci : *Kemandirian, Bimbingan Pribadi.*

ABSTRACT

The research is motivated by the phenomenon of student independence at SMKN Karangjaya Tasikmalaya which shows that they do not carry out learning activities with their own awareness when the teacher is unable to attend. The research objective was to determine students' independence tendencies. The research approach uses a quantitative approach with descriptive methods. The population in this study were class XI students at SMKN Karangjaya Tasikmalaya in 2021. The results showed that in general the tendency for student independence was in the high category which resulted in recommendations for personal guidance services.

Keywords : *Independence, Personal Guidance.*

Articel Received: 2/06/2021; **Accepted:** 30/08/2021

How to cite: APA style. Andriani, G. (2021). Profil Kemandirian Siswa Dan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi (Studi Deskriptif Tentang Peserta Didik Kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya). *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 2 (2), halaman 356-365

A. PENDAHULUAN

Masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja. Kebutuhan bergantung kepada orang tua pada masa kanak-kanak sangatlah besar. Ketika individu berada dalam masa transisi atau peralihan, individu akan banyak mengalami berbagai perubahan yang menuntut adanya kebutuhan dalam pemecahan alternatif berbagai masalah dan hambatan serta berbagai pilihan yang akan menuntut remaja untuk mampu mandiri dalam menentukan pilihan yang akan diputuskan.

Masa remaja menurut Hurlock (2000) terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja *awal* dan masa remaja *akhir*. Masa remaja *awal* berlangsung sekitar dari usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun atau 17 tahun, dan masa remaja *akhir* berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun.

Pentingnya perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan pada pendapat untuk menjadi orang dewasa salah satu pondasinya adalah telah mencapai kemandirian (Steinberg, 1993, hlm. 277). Kemandirian akan mendasari seseorang dalam menentukan sikap, mengambil keputusan yang tepat serta berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

SMKN Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa dan memiliki sistem belajar yang menuntut siswanya aktif dalam mencari materi untuk mendukung penyelesaian kegiatan belajar sehingga secara tidak langsung menuntut siswanya untuk memiliki kemandirian.

Hasil wawancara dengan dengan kepala sekolah SMKN Karangjaya yaitu Bapak Rahmat, M.Pd. dapat diketahui masih sering kali terjadi beberapa siswa mengerjakan pekerjaan rumah sesaat sebelum jam pelajaran dimulai dengan mengandalkan hasil pekerjaan teman, siswa kurang percaya diri sehingga mencontek ketika ujian, serta saat guru berhalangan hadir atau datang agak terlambat siswa tidak melanjutkan materi pelajaran tetapi lebih cenderung melaksanakan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman-teman di kelas. Problem remaja sesuai dengan fenomena diatas menunjukkan dalam mencapai kemandirian dalam tidaklah mudah.

Permasalahan diatas menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Beberapa

perilaku negatif yang dimaksud yaitu siswa selalu mengandalkan orang-orang di sekitarnya untuk mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tidak percaya diri ketika ada tugas atau ujian, dan sebagainya. Walaupun sebagian remaja mampu menunjukkan sikap mandiri, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diperlukan adanya upaya untuk mengubah perilaku tidak mandiri karena dapat menyebabkan remaja cenderung bergantung pada orang lain.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kecenderungan umum kemandirian siswa XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 dan hasil penelitian akan diimplikasikan ke dalam racangan layanan bimbingan pribadi.

B. LANDASAN TEORI

1. Kemandirian

Pencapaian kemandirian dalam masa remaja merupakan suatu hal yang menjadi sentral diantara tugas perkembangan remaja lainnya. Perkembangan kemandirian dimulai pada saat seseorang memasuki usia remaja *awal* sampai pada saat memasuki usia *dewasa awal*. Menurut Steinberg (1993) remaja yang telah mencapai perkembangan kemandirian akan dapat menjadi orang dewasa yang mengarah pada orang dewasa yang optimal dengan kemandirian sebagai pondasinya. Remaja yang telah mencapai kemandirian akan memiliki kemampuan mengatasi berbagai hambatan yang akan ditemui disekitar kehidupan remaja seperti ketika terdapat permasalahan dengan teman, mengatur diri dalam aktivitas belajar, perbedaan pendapat dengan orang tua, dan sebagainya untuk mampu mengandalkan diri sendiri dalam penyelesaian permasalahan.

Remaja yang memiliki kemandirian akan dapat mengatur perilaku secara bertanggung jawab atas kesadaran sendiri dan dalam melaksanakan tanggung jawab tidak dalam pengaruh orang lain dengan memegang keyakinan nilai-nilai benar atau salah yang dimiliki remaja. Shaffeer (dalam Stenberg, 1993) menyebutkan kemandirian dalam diri remaja dapat menjadi sumber kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain secara emosi sehingga remaja dapat mengembangkan identitas diri.

Maslow juga membahas tentang pentingnya remaja memiliki kemandirian (Alwisol, 2004, hlm 260) yaitu kemandirian pada remaja merupakan suatu kebutuhan meta atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, tidak bergantung kepada orang lain dan mampu menentukan pilihan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Kemandirian

tercantum dalam susunan kebutuhan hierarki Maslow yang memiliki arti dengan memiliki kemandirian merupakan salah satu cara remaja untuk memperoleh harga diri dan dengan menjadi pribadi yang mandiri akan menjadikan individu menghargai dirinya sendiri.

Perkembangan kemandirian remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik dan perubahan kognitif yang dialami individu selama masa remaja. Perubahan fisik meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh individu, sensori dan kemampuan motirk yang ditandai dengan semakin bertambahnya tinggi, berat badan, panjang tulang, dan fungsi reproduksi, sehingga tubuh kanak-kanak perlahan-lahan berubah menjadi tubuh remaja sebelum akhirnya berubah menjadi tubuh orang dewasa. Perubahan fisik juga mencakup pertumbuhan fisik otak yang memungkinkan meningkatnya kemampuan kognitif individu. Perubahan kognitif mencakup cara pandang atau cara berpikir remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa remaja akan berdampak pada lebih banyaknya remaja berinteraksi dengan teman sebaya sehingga perbandingan kekuatan ikatan emosional antara orang tua dengan remaja dan remaja dengan teman sebanya mengalami perubahannya, yakni ikatan emosi antara remaja dan orang tua akan memudar dan ikatan emosi remaja dengan teman sebaya akan meningkat sehingga remaja tidak lagi bergantung kepada orang tua. Ketika remaja berproses dengan dapat memiliki kemandirian maka perilaku yang ditunjukkan remaja juga akan mengalami perubahan yaitu remaja dapat menjadi lebih bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberikan tanggung jawab pada remaja sebagai salah satu ciri memudarnya rasa ketergantungan secara emosi dari hubungan remaja dengan orang tua (Steinberg, 1993, hlm. 290). Perubahan kognitif juga salah satunya berdampak pada kemampuan remaja dalam membuat keputusan. Dalam mengambil keputusan, bukan berarti remaja tidak membutuhkan pendapat dari orang lain, namun keputusan dibuat berdasarkan pertimbangan dari gabungan pendapat sendiri dan orang-orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan pendapat serta mampu memprediksi akibat dari keputusan (Steinberg, 1993, hlm 291). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur tingkah laku dengan kesadaran diri tanpa terpengaruh orang lain terutama orang tua dan memiliki kepercayaan diri serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai baik atau buruk serta pantas atau tidak pantas yang dimiliki.

2. Bimbingan Pribadi

Secara harfiah istilah bimbingan (*guidance*) berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola, menyetir (Yusuf dan Nurihsan, 2008, hlm. 5). Sunaryo mengartikan bimbingan sebagai suatu proses membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2008, hlm. 6).

Menurut Suherman (2007, hlm. 10) bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) yang merupakan bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) dapat memahami dan mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lebih lanjut Natawidjaja (Yusuf, 2008, hlm. 6) mengartikan bimbingan sebagai:

Suatu proses berkesinambungan dalam pemberian bantuan kepada siswa, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri kemudian dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Yusuf, 2008, hlm. 60).

Sukardi dan Kusmawati (2008, hlm, 2) menyebutkan pengertian bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis yang bertujuan untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Bidang bimbingan dikelompokkan ke dalam empat bidang bimbingan yang terdiri dari bimbingan akademik (belajar), bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karier (Yusuf, 2009, hlm. 51). Terdapat suatu ciri khas dari bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yaitu terletak pada tujuan dari bantuan yang diberikan, bantuan dapat diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar mampu mencapai tugas perkembangan secara sadar dan mewujudkan kesadaran yang berupa membuat pilihan-pilihan serta melaksanakannya dengan bijak.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan dan sistematis yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada siswa (konseli) yang bertujuan untuk mengembangkan potensinya secara optimal serta membantu siswa dalam memahami diri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan lingkungan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam pengumpulan data penelitian hingga penafsirannya banyak menggunakan angka, Pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan instrumen yang kemudian dianalisis dan bersifat statistik yang bertujuan untuk mengukur kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif karena diharapkan akan diperoleh kecenderungan umum kemandirian siswa di sekolah. Kecenderungan indikator dari masing-masing aspek pada variabel kemandirian siswa dianggap sebagai fenomena kemandirian siswa di sekolah yang sesungguhnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghitungan kecenderungan umum kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 20* untuk mengukur kemandirian siswa berdasarkan aspek kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Menggunakan alat ukur kemandirian yaitu instrumen kemandirian yang diturunkan dari aspek-aspek yang terkandung dalam kemandirian.

Kecenderungan kemandirian pada aspek emosi dengan hasil perhitungan median bergerak pada angka 3.5 artinya kemandirian emosi siswa bergerak pada kategori tinggi dengan skor minimum 2.17 dan skor maksimum 4.33.

Kecenderungan kemandirian pada aspek tingkah laku dengan hasil perhitungan median bergerak pada angka 3.9 artinya kecenderungan aspek kemandirian emosi bergerak pada kategori tinggi dengan skor minimum 2.67 dan skor maksimum 4.48.

Kecenderungan kemandirian pada aspek nilai dengan hasil perhitungan median bergerak pada angka 4.2 artinya kecenderungan kemandirian pada aspek nilai bergerak pada kategori tinggi dengan skor minimum 2.90 dan skor maksimum 5.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *software IBM SPSS V.20 for windows* dapat diperoleh distribusi frekuensi kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan penafsiran skor yang diperoleh dari

siswa. Distribusi frekuensi kemandirian yang diperoleh meliputi distribusi frekuensi kemandirian secara umum dan distribusi frekuensi kemandirian pada setiap aspek.

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Kemandirian Siswa SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 Secara Umum

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sedang	10	7.4
Tinggi	125	92.6
Jumlah	135	100

Pada tabel diatas diketahui bahwa dari 135 siswa terdapat 10 orang siswa yang tergolong memiliki kemandirian sedang (7.4%) dan 125 siswa yang tergolong memiliki kemandirian tinggi. Artinya, kecenderungan umum kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi yaitu siswa telah memiliki kemandirian yang baik dan menunjukkan mayoritas siswa telah menunjukkan kesesuaian pada 11 dari 15 indikator kemandirian.

Sedangkan distribusi frekuensi kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berdasarkan aspek tertuang dalam tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Kemandirian Emosi Siswa SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022

Aspek Kemandirian	Kategori	Frekuensi	Presentase
Aspek Kemandirian Emosi	Sedang	46	34.1
	Tinggi	89	65.9
	Jumlah	135	100
Aspek Kemandirian Tingkah Laku	Sedang	13	9.6
	Tinggi	122	90.4
	Jumlah	135	100
Aspek Kemandirian Nilai	Sedang	8	5.9
	Tinggi	127	94.1
	Jumlah	135	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada aspek ekmandirian emosi dari 135 siswa terdapat 46 siswa (34.1%) yang berada pada kategori sedang dan 89 siswa (92.6%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi.

Pencapaian aspek kemandirian tingkah laku dari 135 siswa, 13 siswa (9.6%) berada pada kategori sedang dan 122 siswa (90.4%) berada pada kategori tinggi. Dan pencapaian aspek kemandirian nilai dari 135 orang siswa sebanyak 8 orang siswa (5.9%) siswa berada pada kategori sedang dan 127 siswa (94.1 %) berada pada kategori tinggi. Ketiga aspek kemandirian dalam pencapainnya berada pada kategori tinggi, artinya mayoritas siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya telah mencapai kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai yang baik dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang dapat diartikan siswa telah memiliki kemandirian yang cukup namun belum sepenuhnya optimal.

Dari hasil pengolahan data yang dihimpun melalui penyebaran angket menunjukkan kecenderungan kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi. Dapat diasumsikan siswa pada kategori tinggi telah mencapai kemandirian dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang yang dapat diartikan telah mencapai kemandirian dengan cukup namun belum optimal.

Secara umum pencapaian aspek-aspek kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 sudah optimal. Namun masih terdapat siswa yang berada pada kategori sedang yang artinya pencapaian aspek-aspek kemandirian belum dapat sepenuhnya optimal dan diperlukan adanya upaya bimbingan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Upaya bimbingan yang dapat dilakukan diarahkan pada pendekatan preventif.

Aspek kemandirian emosi dijabarkan dalam sub aspek 1) Melakukan *de-idealized* terhadap orang tua dengan indikator remaja tidak mengidealkan orang tua dan dapat menganggap ada kalanya orang tua dapat salah atau dengan kata lain orang tua bukan orang yang sempurna, 2) *parent as people* dengan indikator remaja dapat menganggap orang tua sebagai orang lain pada umumnya, 3) *non-dependency* dengan indikator pengambilan keputusan dilakukan dengan tidak mengharapkan bantuan secara emosi dari orang lain dan 4) remaja dapat melakukan *individuation* dengan indikator remaja menyadari adanya perbedaan pemikiran dan pendapat antara dirinya dan orang tua serta dapat memahami memiliki privasi.

Hasil penelitian menunjukkan pada aspek kemandirian emosi mayoritas siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya cenderung sudah mampu untuk tidak

mengidealkan orang tua atau memandang orang tua bukanlah orang yang sempurna, dapat memandang orang tua seperti orang lain pada umumnya, mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa bergantung kepada orang lain, memiliki tanggung jawab terhadap keputusan dan tanggung jawab terhadap resiko yang muncul dari keputusan yang diambil dan menyadari adanya perbedaan pendapat dan pandangan antara pendapat diri sendiri dan orang tua serta mampu menjaga privasi.

Berdasarkan hasil penelitian kecenderungan pencapaian kemandirian perilaku menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kemandirian yang optimal namun masih terdapat siswa yang menunjukkan pencapaian kemandirian yang belum optimal. Sedangkan setiap indikator kemandirian nilai mayoritas siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 memiliki kemampuan yang sudah optimal dalam membedakan hal yang benar dan salah, memiliki keyakinan yang bersifat prinsip dan berusaha bertindak sesuai dengan nilai benar dan salah.

E. KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan hasil analisis temuan penelitian kecenderungan kemandirian siswa kelas XI SMKN Karangjaya Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada kategori tinggi. Namun masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang. Dapat diartikan siswa telah optimal dalam mencapai kemandirian. Kecenderungan perkembangan kemandirian dalam diri siswa berada dalam kategori tinggi sejalan dengan hasil penelitian aspek-aspek kemandirian berada dalam kategori tinggi pula yaitu kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai yang berada pada kecenderungan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kemandirian, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih berada pada kategori sedang sehingga upaya yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan layanan dasar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.

- Hurlock, Elizabeth., (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, Laurence. (1993). *Adolescence* 3th. Sanfrancisco: McGraw Hill Higher Education
- Suherman, Uman. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Madani Production.
- Sukardi dan Kusumawati. (2008). *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press